

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Saat ini mulai marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Wacana ini muncul dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menanggapi maraknya korupsi beserta perilaku negatif lain, yang menunjukkan pelakunya tidak berkarakter baik. Karakter yang dibangun pada siswa tidak semata-mata tugas guru atau sekolah. Mengingat siswa beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun siswa juga menghabiskan waktu di rumah dan sekaligus menjadi anggota masyarakat yang merupakan bagian dari warga negara Indonesia maupun warga dunia. Disatu sisi guru dituntut untuk mendidik siswa menjadi generasi muda yang berkarakter baik, namun disisi lain setiap hari siswa melihat contoh orang tua di rumah yang mungkin sering tidak taat pada peraturan.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, semua permasalahan tersebut sudah barang tentu terakumulasi suatu kebutuhan bersama, yakni adanya paradigma baru dunia pendidikan¹ maka tak salah bagi kita mengambil nasihat Nabi, Ali Bin Abi Thalib ra. Yang menegaskan :

“ Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, karena itu mereka diciptakan untuk zaman generasi yang berbeda dengan generasi zaman kalian”.²

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan prilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.

¹ Prof.Dr.Mastuhu, M.Ed., *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta:Safiria Insania Press, 2003), hlm.viii

² Prof.H.Muzayyin, M.Ed., *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), hlm.33.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Adapun pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak

mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Pendidikan di madrasah harus dirancang sesuai dengan kompleksitas kebutuhan seorang individu yang dikondisikan sebagaimana mereka berada dalam masyarakat berkembang. Hal ini berarti bahwa merancang pendidikan di madrasah perlu didasarkan pada konteks dan proses dalam rangka pengembangan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap yang diperlukan serta sesuai dengan

kesejahteraannya, etos sosial, ekonomi dan politik negara. Selain itu juga responsive terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam konteks global. Demikian pula dalam hubungan perkembangan disiplin ilmu keislaman yang sangat cepat sesuai dengan kurun waktunya.³

Oleh karenanya KTSP merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik di sekolah dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional, dan tuntutan global dengan semangat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Menurut M. Basuki Sugita, KTSP memberi keleluasaan penuh kepada setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar.⁴ Sedangkan menurut E Baskoro Poedjinoegroho, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) merupakan hasil penegasan dari atau sejalan dengan kebijakan desentralisasi. Ini merupakan sebuah konsep yang indah karena memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada daerah untuk berkembang.⁵

Dengan ini potensi setempat diharapkan dapat didayagunakan demi pengembangan setempat. Dalam lingkup satuan pendidikan atau sekolah, paradigma yang sama juga ingin diberlakukan, yakni satuan pendidikan menjadi mandiri dan diberi

³ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo persada, 2006), hlm. 197.

⁴ Ibid.,

⁵ Ibid., 198.

kesempatan mengerahkan seluruh potensi demi kemajuan pendidikan yang kontekstual, meski harus disadari, hal ini tidak mudah dilaksanakan.

Oleh karenanya muatan lokal mendapat tempat istimewa dalam KTSP. Bahkan muatan lokal parameter utama sukses tidaknya KTSP. Dalam muatan lokal akan terlihat kreativitas dan potensi pihak sekolah dalam membaca potensi lokal yang harus digali dan dikembangkan. Sehingga eksistensi sekolah tidak hanya berorientasi vertikal, tapi juga pengembangan keunggulan lokal secara aktif dan maksimal.

Di sinilah pentingnya memberikan perhatian besar terhadap muatan lokal ini, jangan disepelekan dan dimarginalkan dengan alasan tidak masuk materi ujian nasional seperti kebanyakan sekolah sekarang ini. Anak didik adalah produk lokal, sehingga kalau mereka mampu menggali dan mengembangkan keunggulan lokalnya, maka ke depan, masa depan mereka akan cerah, begitu juga dengan masa depan keluarga dan lingkungannya.⁶

Hal ini yang mendorong penulis untuk meneliti persoalan ini dalam skripsi yang berjudul **“PENGARUH KURIKULUM MUATAN LOKAL TERHADAP KARAKTER SISWA DI MTs-NU PLUS BERBEK-WARU SIDOARJO”**.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, selanjutnya penulis dapat rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana muatan lokal di MTs-NU Plus Berbek –Waru Sidoarjo?

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Aplikasi KTSP Di Sekolah*, (Jogjakarta: Bening, 2010), hlm. 155-156.

2. Bagaimana karakter siswa di MTs-NU Plus Berbek – Waru Sidoarjo?
3. Bagaimana pengaruh muatan lokal *washoya al-aba' li al-abna' dan ta'lim al-muta'allim* terhadap karakter siswa di MTs-NU Plus Berbek- Waru Sidoarjo ?

C. Batasan Masalah.

Agar pembahasan dalam skripsi terarah maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu : mengidentifikasi kriteria muatan lokalnya hanya dilakukan pada muatan lokal yang ada hubungannya dengan pendidikan karakter siswa yaitu *washoya al-aba' li al-abna' dan ta'lim al-muta'allim* di MTs-NU Plus Berbek-Waru Sidoarjo.

D. Tujuan Penelitian.

Berawal dari pembahasan tersebut diatas maka peneliti bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana muatan lokal di MTs-NU Plus Berbek-Waru Sidoarjo.
2. Menemukan bagaimana karakter siswa di MTs-NU Plus Berbek-Waru Sidoarjo.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh muatan lokal *washoya al-aba' li al-abna' dan ta'lim al-muta'allim* terhadap karakter siswa di MTs-NU Plus Berbek-Waru Sidoarjo.

E. Hipotesis penelitian.

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (Ha) : “adanya pengaruh muatan lokal *washoya al-aba' li al-abna' dan ta'lim al-muta'allim* terhadap karakter siswa di MTs NU Plus Berbek”.
2. Hipotesis nihil (Ho) : “tidak adanya pengaruh muatan lokal *washoya al-aba' lilabna' dan ta'lim al-muta'allim* terhadap karakter siswa di MTs NU Plus Berbek”.

F. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Berguna bagi peneliti sendiri untuk terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuannya dalam menggali teori dasar dan konsep di bidang pendidikan.
2. Sebagai sumbangan informasi yang positif bagi segenap tenaga edukatif dalam mengelola pada umumnya dan sekolah yang telah atau yang akan menerapkan KTSP pada khususnya.
3. Bagi fakultas tarbiyah, untuk menambah bahan pustaka. Dan untuk menambah kajian yang diperlukan bagi mahasiswa yang sedang menelaah masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

G. Definisi Operasional

1. Pengaruh: pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁷
2. Kurikulum muatan lokal: Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai

⁷ Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya: Appolo, 1997) hlm 484.

dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.

3. Karakter: Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap⁸
4. Siswa: Anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan.⁹
5. Madrasah MTs. Berbek Waru: Sekolah/ tempat sarana pendidikan belajar bengajar siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama’ yang berada di jalan Brigjed Katamso 170 Berbek Waru Sidoarjo.¹⁰

H. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : muatan lokal
2. Variabel terikat : Karakter siswa

I. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian Rancangan Penelitian

⁸ Dali Gulo, *kamus Psikologi*, hlm.1982: 29

⁹ Abdul aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: teras, 2010), hlm.24

¹⁰ Profil Mts. NU Plus Tentang Rancangan Pengembangan Madrasah Tahun 2008-2016.

Penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹¹

a. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat yaitu hubungan muatan lokal dengan pendidikan karakter siswa. Maka penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kuantitatif karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik (data berupa angka) untuk memperoleh kebenaran mengenai apa yang ingin diketahui.

b. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dibagi dalam tiga tahap:

1. Menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan.
2. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan Sumber data, yaitu; buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan, dari segenap individu yang berkompeten di MTs NU Berbek Waru Sidoarjo, pada tahap ini diakhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode angket (kuosioner), observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Analisis dan penyajian data, yaitu; menganalisis data dan akhirnya ditarik kesimpulan.

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.24

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Data Kualitatif

Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian sehingga tidak dapat dihitung. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi berdiri dan berkembangnya MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.
- b. Data tentang karakter siswa.

2) Data Kuantitatif

Yang dimaksud data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka.¹² Dalam hal ini adalah data yang berhubungan dengan:

- a. Jumlah guru MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.
- b. Jumlah siswa MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.
- c. Fasilitas dan sarana yang tersedia.
- d. Data muatan lokal dalam bentuk angka.
- e. Data karakter siswa dalam bentuk angka.

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan suatu data, harus diketahui dari mana sumber datanya.

Sedangkan pengertian sumber data itu sendiri adalah subyek dimana data itu

¹² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.126

diperoleh.¹³ Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang diperoleh.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepustakaan, yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan.
- b. Lapangan, yaitu sumber data yang diperoleh dari penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini terdiri dari manusia dan non manusia.

Sumber data manusia yaitu semua personel yang berada di tempat penelitian. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru muatan lokal, guru bimbingan dan konseling, dan karyawan. Sedangkan sumber data non manusia yaitu berupa dokumen-dokumen yang diperoleh dari lapangan dan sifatnya sebagai pelengkap dari data diatas.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹⁴ Hal ini dimaksudkan apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs NU Plus Berbek Waru Sidorjo. Akan tetapi karena sangat terbatasnya waktu dan tenaga, maka penulis hanya mengambil sebagian dari

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.107-108

¹⁴ *Ibid*, 108.

siswa di MTs NU Plus kelas VIII B Berbek Waru Sidoarjo yang berjumlah 25 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki.¹⁵ Mengingat jumlah populasi yang lebih dari 100 orang, maka dalam penelitian ini diambil penelitian sampel. Karena jumlah populasi yang ada tidak memungkinkan untuk diteliti semuanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa “apabila subyek peneliti kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya adalah populasi. Akan tetapi bila subyeknya lebih dari 100 orang, maka diperbolehkan untuk mengambil sampel 10%-15% atau 20%-25% atau lebih sesuai dengan kemampuan waktu, tenaga dan dana yang dimiliki penulis.”¹⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dan jumlah populasi yang lebih dari 100, maka peneliti mengadakan penelitian sampel. Adapun sampel yang diambil adalah sebesar 20% dari jumlah populasi 185 siswa. Jadi jumlah yang diambil sampel dalam penelitian ini adalah 37 siswa dari 185 siswa. Akan tetapi siswa yang memperoleh muatan lokal *washoya al-aba' lilabna' dan ta'lim al-muta'allim* hanya kelas VIII maka penulis mengambil populasi dari kelas VIII B yang berjumlah 25 siswa.

¹⁵ Djarwanto, Ps, *Pokok-pokok Riset dan Teknik Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Liberty, 1990), hlm. 43

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm.112

Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya.¹⁷ Adapun cara pengambilan sampel ada dua cara, peneliti adalah random sampling, random sampling adalah suatu penarikan sampel random adalah prosedur sampling dimana disetiap elemen dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.¹⁸

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁹ Sedangkan instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.²⁰

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai suatu study yang bersifat sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara mengamati dan mencatat.²¹

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan observasi secara langsung yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki dalam situasi yang sebenarnya. Oleh karenanya instrumennya adalah *check list*.

¹⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.106

¹⁸ Abdul Hakim, *Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta:Ekonosia, 2001),hlm.43.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm.134

²⁰ Ibid, 134

²¹ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995),hlm.24

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

1. Lokasi dan letak geografisnya MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.
2. Keadaan fasilitas dan sarana yang dimiliki oleh MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.
3. Muatan lokal di MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.

b. Interview (wawancara)

Metode interview adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²² Instrumennya adalah pedoman wawancara.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Sejarah berdirinya dan berkembangnya MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.
2. Karakter siswa MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.
3. Angket

Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan kepeneliti.²³

Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat langsung, yaitu memberikan daftar pertanyaan langsung kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data karakter siswa.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm.193

²³ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2006). Hlm.123

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Jumlah siswa kelas VIII MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.
2. Data tentang muatan lokal di MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.
3. Jumlah tenaga edukatif yang ada di MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.

6. Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah ada (terkumpul), sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan pengolahan data. Pengolahan data melalui proses berikut:

1. Editing (penyuntingan), yaitu dengan memeriksa seluruh daftar pertanyaan yang dikembalikan responden.
2. Coding (pengkodean), yaitu memberi tanda (simbol) yang berupa angka pada jawaban responden yang diterima.
3. Tabulating (tabulasi), yaitu menyusun dan menghitung data hasil pengkodean untuk disajikan dalam bentuk tabel.

Setelah pengolahan data, lalu dilakukan analisa data secara statistik yaitu data-data yang berkaitan dengan hasil pengambilan muatan lokal dalam pengaruhnya dengan karakter siswa. Penggunaan data statistik ini (kualitatif),

²⁴ Ibid., 125.

dalam hal ini peneliti menggunakan dua teknik analisis statistik sederhana, antara lain:

1. Teknik Analisa Prosentase.

Teknik analisis prosentase ini peneliti gunakan untuk mengetahui data tentang karakter siswa, adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah Responden.²⁵

Setelah hasil total prosentase diperoleh, langkah selanjutnya penulis menafsirkan hasil prosentase tersebut dengan menetapkan hasil standar dengan kalimat yang bersifat kualitatif seperti

76% - 100% = tergolong baik

56% - 75% = tergolong cukup

40% - 56% = tergolong kurang baik

Kurang dari 40% = tergolong sangat kurang.²⁶

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm.40

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm.246

Adapun penilaian alternative jawaban pada angket, penulis memberikan ketentuan dengan menggunakan simbol angka sebagai berikut:

No	Alternatif Jawaban	Nilai
1	Sangat setuju	3
2	Setuju	2
3	Tidak setuju	1
4	Sangat tidak setuju	0

2. Teknik Analisa *Product Moment*

sedangkan teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variable, yaitu muatan local (variable X) dan karakter siswa (variable Y) dan seberapa jauh pengaruhnya maka penulis menggunakan “r” Product Moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Angka indeks korelasi “r” product moment

N : Number of cases

$\sum xy$: Jumlah perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$: Jumlah seluruh skor x

$\sum y$: Jumlah seluruh skor y.²⁷

Sedangkan untuk mengukur tinggi rendahnya pengaruh antara variabel X dan variabel Y, maka peneliti menggunakan tabel interpretasi terhadap koefisien yang diperoleh, atau nilai “r” sebagai berikut:

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
Antara 0.00 – 0,20	Antara variabel x dan y memang terdapat pengaruh yang sangat lemah/rendah sehingga pengaruh itu diabaikan (dianggap tidak ada pengaruh antara variabel x dan variabel y)
Antara 0,20 – 0,40	Antara variabel x dan y memang terdapat pengaruh yang lemah/rendah
Antara 0.40 – 0,70	Antara variabel x dan y memang terdapat pengaruh yang sedang/cukup
Antara 0,70 – 0,90	Antara variabel x dan y memang terdapat pengaruh yang kuat/tinggi
Antara 0,90 – 1,00	Antara variabel x dan y memang terdapat pengaruh yang sangat kuat/sangat tinggi

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 146

Hal ini untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh yang dihasilkan dari perhitungan *product moment* diatas, maka hasil tersebut masih perlu mengkonsultasikan dengan tabel interpretasi guna untuk mencari interpretasinya.

J. Sistematika Pembahasan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan penelitian ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama ini berisi tentang gambaran secara umum yang meliputi ; A. Latar belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Kegunaan Penelitian, E. Definisi Operasional, F. Metode Penelitian: jenis data, data yang dikumpulkan, sumber data, tehnik pengambilan data, tehnik analisis data, G. Sistematika Pembahasan.

Bab kedua ini penulis membagi dalam tiga sub bab, sub bab pertama berisi muatan lokal. Sub bab kedua berisi karakter siswa. Sub bab ketiga berisi pengaruh muatan lokal washoya al-aba' li al-abna' dan ta'lim al-muta'allim terhadap karakter siswa.

Pada bab ketiga ini dijelaskan tentang A. Gambaran Umum, yang terdiri dari Letak Lokasi, Struktur Sekolah, Jumlah Siswa-Siswi, B. Sejarah Sekolah. C. Profil Sekolah. D. Muatan Lokal dan Karakter Siswa MTs. Nu Plus Berbek Waru Sidoarjo.

Pada bab keempat ini akan di jelaskan hasil analisis komparatif tentang muatan lokal dan kerakter siswa yang terdapat di MTs Nu Plus Berbek Waru Sidoarjo.

Bab kelima menyajikan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yaitu kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya serta dilanjutkan dengan saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini dimasa yang akan datang.